



FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG KEMAMPUAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Heri Saptadi ✉

Prodi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2012
Disetujui September 2012
Dipublikasikan November 2012

Keywords:

Memorizing Al Qur'an
Supporting factors
Santri

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan faktor-faktor pendukung kemampuan santri dalam menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif induktif. Sebagai informan adalah ustadz dan santri pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, dokumentasi, wawancara mendalam (*in-dept interview*). Untuk menguji keabsahan digunakan triangulasi data. Teknik analisa data menggunakan model analisa interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Motivasi santri untuk menghafal Al Qur'an berasal dari keluarga khususnya orang tua, teman-teman sekolah atau sesama santri, guru, serta kyai pondok pesantren, (2) Pengetahuan dan pemahaman arti atau makna Al-Qur'an oleh santri pada umumnya mereka merasa kurang, sebagai sikap rendah hati agar tidak disebut sombong; (3) Cara belajar: pengaturan dalam menghafal Al Qur'an yaitu mengaji 3 kali sehari, menambah hafalan setiap hari 1-2 halaman, muroja'ah, dan sema'an, musabahah. Target dalam menghafal Al Qur'an yaitu khatam dalam waktu 3 tahun; yang meliputi: memasukkan dalam memori ingatan, mengungkapkan ingatan dalam bentuk bacaan secara tepat, mengulang kembali pada saat itu maupun pada saat yang lain; (4) Fasilitas yang mendukung kemampuan menghafal Al Qur'an antara lain asrama pondok, aula, ruang belajar untuk setoran hafalan, mushola, dan masjid agung Kauman Semarang, (5) Aplikasi menghafal Al Qur'an dalam bimbingan dan konseling yaitu pada kegiatan layanan bimbingan belajar.

Abstract

This study aims to describe supporting factors to memorize Al Qur'an at pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Semarang City. This research employs qualitative approach, that is inductive descriptive. Informants are ustadz and santri of pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Semarang City. Data was collected by using a direct observation, documentation, in-depth interview. To test out the validity, this study uses data triangulation. Data were analysed by using interactive analysis model developed by Miles and Huberman. It reveals that: (1) The motivation of santri to memorize Al Qur'an come from their family especially parents, peers, teachers, and the kyai of pondok pesantren, (2) Santri's knowledge and understanding or meanings about Al-Qur'an is low, as trying to be modest; (3) Learning style: managing the memorization of Al Qur'an that is 3 times a day, adding lines every 1-2 pages, muroja'ah, and dictation, musabahah. Targets in memorizing Al Qur'an is to finish in 3 years; include: internationalizing, expressing memory in perfect pronunciation, repeating all over again; (4) Supporting facilities to memorize Al Qur'an are pondok dormitory, hall, learning center, mushola, and masjid agung Kauman Semarang, (5) The implementation of memorizing Al Qur'an in guidance and counselling is in teaching and learning process.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Pengembangan kemampuan menghafal Al Qur'an di pondok pesantren dimaksudkan untuk membantu santri dalam menyelesaikan hafalan Al Qur'an santri. Pengembangan kemampuan menghafal Al Qur'an sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan santri pada pesantren khusus penghafal Al Qur'an. Berbagai upaya pengembangan kemampuan menghafal Al Qur'an para santri diharapkan akan membantu santri dalam mencapai tujuan pendidikan serta tercapainya perkembangan santri dalam menghafal Al Qur'an secara optimal. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pengembangan kemampuan diri tidak berjalan mudah dan lancar. Banyak kendala yang menghambat baik dari segi sumber daya manusia, santri, sistem yang ada, sarana prasarana, dan sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas menghafal, menurut Putra dan Issetyadi, (2010:16) berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain: (a) kondisi emosi, (b) keyakinan (belief), (c) kebiasaan (habit), dan cara memproses stimulus. Faktor eksternal, antara lain: (a) lingkungan belajar, dan (b) nutrisi tubuh.

Berdasarkan pendapat Alfi (2002: 4), faktor – faktor yang mendukung dan meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an sebagai berikut: (1) motivasi dari penghafal, (2) mengetahui dan memahami arti atau makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, (3) pengaturan dalam menghafal, (4) fasilitas yang mendukung, (5) otomatisasi hafalan, dan (6) pengulangan hafalan.

Pada pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang kegiatan menghafal Al Qur'an merupakan kegiatan utama yang merupakan kurikulum utama sebagai pondok pesantren yang meluluskan para penghafal Al Qur'an sejak tahun 1950-an. Fenomena yang didapati ada santri yang lebih cepat lulus sebagai hafidz Al Qur'an dan sebagian lainnya masih tertunda karena mengalami berbagai hambatan.

Berdasarkan survey pendahuluan, ditemukan beberapa fenomena proses menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang antara lain sebagai berikut: (1) motivasi santri untuk menghafal Al Qur'an rata-rata sangat kuat, terbukti para santri berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa maupun luar Jawa untuk menjadi penghafal Al Qur'an, (2) pengetahuan dan pemahaman arti atau makna Al-Qur'an oleh santri belum diketahui, namun santri memiliki

target hafalan yang lebih cepat dari pengetahuan dan pemahaman mereka tentang arti atau makna Al-Qur'an; (3) pengaturan dalam menghafal Al Qur'an oleh santri telah terjadwal, namun tetap fleksibel dan efektif (4) fasilitas untuk menghafal Al Qur'an belum memadai, namun santri banyak yang memenuhi target hafalan, (5) otomatisasi hafalan oleh santri dalam menghafal Al Qur'an dilakukan di berbagai tempat dan pada setiap waktu, sehingga ditemui banyak santri yang melakukan hafalan di masjid maupun di pondok, (6) pengulangan hafalan oleh santri dalam menghafal Al Qur'an merupakan aktivitas utama santri, yang merupakan ciri khas dari pondok tahfidzul Qur'an dengan pondok pesantren pada umumnya, (7) adanya beberapa kesulitan dan hambatan dalam menghafal Al Qur'an oleh santri, antara lain lokasi pondok di pusat kota Semarang yang sangat padat dan bising dekat pusat perekonomian yaitu pasar Johar, sehingga mengurangi konsentrasi santri dalam menghafal.

Permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimanakah motivasi santri untuk menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang?
2. Bagaimanakah pengetahuan dan pemahaman tentang Al-Qur'an oleh santri di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang?
3. Bagaimanakah pengaturan dalam menghafal Al Qur'an oleh santri di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang?
4. Apa sajakah fasilitas untuk menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang?
5. Bagaimanakah proses otomatisasi hafalan oleh santri dalam menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang?
6. Apa sajakah kesulitan, hambatan, dan solusinya dalam menghafal Al Qur'an oleh santri di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang?

Penelitian ini salah satu tujuannya adalah Mendeskripsikan motivasi santri untuk menghafal Al Qur'an dan mendeskripsikan pengetahuan dan pemahaman tentang Al-Qur'an oleh santri di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang.

Metode

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Beberapa alasan penggunaan penelitian kualitatif, Dalam penelitian ini, terdapat

beberapa fokus penelitian, yaitu: faktor-faktor determinan kemampuan santri dalam menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang. Kriteria santri yang hafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang yaitu: (1) mampu melafalkan Al Qur'an dengan baik dan benar tanpa melihat kitab Al Qur'an, (2) mampu melafalkan Al Qur'an secara urut ayat demi ayat, (3) mampu melanjutkan penggalan bacaan ayat Al Qur'an, (4) mampu mengoreksi kesalahan hafalan/ bacaan yang dilafalkan orang lain. Adapun santri yang belum hafal berarti belum memenuhi kriteria tersebut, baik sebagian maupun seluruhnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Teknik Observasi Langsung, Teknik Dokumentasi, Teknik Wawancara Mendalam.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka analisa datanya berupa analisis diskriptif, sebab dengan analisa yang diskriptif akan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan. Penelitian diskriptif biasanya mempunyai dua tujuan, yang pertama adalah untuk mengetahui perkembangan saran fisik tertentu atau frekuensi tersedianya suatu aspek fenomena sosial tertentu. Yang kedua adalah untuk mendiskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu, umpamanya interaksi, sosial, sistem kekerabatan dan lain-lain. Adapun teknik analisa data yang digunakan untuk menganalisa masalah yang sudah dirumuskan terdahulu digunakan model analisa interaktif, yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2000:20). Teknik analisis interaktif terdiri dari empat komponen analisis, yaitu Pengumpulan Data, Reduksi Data, Sajian Data, Penarikan Kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Dalam hal menghafal, guru/ kyai memiliki peran dalam mengontrol dan mengarahkan siswa dalam proses belajar sehingga tercapai tujuan yang diinginkan Skinner membagi menjadi 2 jenis respon: (1) Responen. Respon yang terjadi karena stimulus khusus misalnya Pavlo, (2) Operans. Respon yang terjadi karena situasi random. Operans conditioning adalah suatu proses penguatan perilaku operans yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat diulang kembali atau menghilang sesuai keinginan.

Prinsip belajar Skinners adalah : (1) Hasil belajar harus segera diberitahukan pada siswa jika salah dibetulkan jika benar diberi penguat, (2) Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar. Materi pelajaran digunakan sebagai sistem

modul, (3) Dalam proses pembelajaran lebih dipentingkan aktivitas sendiri, tidak digunakan hukuman. Untuk itu lingkungan perlu diubah untuk menghindari hukuman; (4) Tingkah laku yang diinginkan pendidik diberi hadiah dan sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal variable ratio reinforcer, (5) dalam pembelajaran digunakan shapping. Kekeliruan penerapan Skinner adalah penggunaan hukuman sebagai salah satu cara mendisiplinkan siswa. Hukuman yang baik menurut Skinner adalah anak merasakan sendiri konsekuensinya dari perbuatan.

Implikasi pembelajaran menghafal Al Qur'an bagi bimbingan dan konseling yaitu pada layanan penguasaan konten. Layanan Penguasaan Konten (PKO) merupakan layanan bantuan oleh individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan terkait didalamnya. Layanan penguasaan konten membantu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Melalui layanan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya. Dengan penguasaan konten yang dimaksud itu individu yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif (*effective daily living*).

Komponen layanan penguasaan konten adalah Konselor, individu atau klien dan konten yang menjadi isi layanan.

1. Konselor

Konselor adalah tenaga ahli pelayanan konseling, penyelenggara layanan PKO dengan menggunakan berbagai modus dan media layanannya. Konselor menguasai konten yang menjadi isi layanan PKO yang diselenggarakan.

2. Individu

Konselor menyelenggarakan layanan PKO terhadap seorang atau sejumlah individu yang memerlukan penguasaan atas konten yang menjadi isi layanan. Individu adalah subjek yang menerima layanan, sedangkan Konselor adalah pelaksana layanan. Individu penerima layanan PKO dapat merupakan peserta didik (siswa disekolah), klien yang secara khusus memerlukan bantuan konselor, atau siapapun yang memerlukan penguasaan konten tertentu demi pemenuhan tuntutan perkembangan dan/atau kehidupannya.

3. Konten

Konten merupakan isi layanan PKO, yaitu satu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh Konselor dan diikuti atau dijalani oleh individu peserta layanan. Konten PKO dapat diangkat dari bidang-bidang :

- a. Pengembangan kehidupan pribadi
- b. Pengembangan kemampuan hubungan sosial
- c. Pengembangan kegiatan belajar
- d. Pengembangan dan perencanaan karir
- e. Pengembangan kehidupan berkeluarga
- f. Pengembangan kehidupan beragama

Berkenaan dengan semua bidang pelayanan dimaksudkan dapat diambil dan dikembangkan berbagai hal yang kemudian menjadi topik atau pokok bahasan, bahan latihan, dan/atau kegiatan yang diikuti oleh peserta pelayanan PKO. Konten dalam PKO itu sangat bervariasi, baik dalam bentuk, materi, dan acuannya. Acuan yang dimaksud itu dapat terkait dengan tugas perkembangan peserta didik; kegiatan dan hasil belajar nilai, moral dan tatakrama pergaulan; peraturan dan disiplin, bakat, minat, dan berkeluarga; dan secara khusus permasalahan atau klien. Kegiatan spesifik santri tersebut di atas menunjukkan kuatnya semangat dan motivasi belajar, tekun, dan disiplin. Aplikasi dalam konteks bimbingan dan konseling yaitu dalam kegiatan bimbingan belajar, yaitu dengan menumbuhkan motivasi belajar tidak semata-mata tujuan materi, tetapi juga yang bersifat ukhrowi, yaitu kehidupan masa depan yang lebih cerah di akhirat.

Bimbingan belajar merupakan bidang bimbingan dan konseling yang ditujukan untuk mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Dalam praktiknya, para ustadz dan kyai memberikan bimbingan kepada para santri agar santri mampu mengembangkan diri secara nyata yaitu memiliki hafalan Al Qur'an secara benar tanpa mengalami kesalahan sedikitpun. Guna mencapai tujuan tersebut, kyai membimbing para santri agar memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang baik, diawali dengan rasa tulus ikhlas dalam belajar menghafal Al Qur'an untuk mencari ridho Allah, berniat ibadah agar amal usahanya berpahala. Ustadz dan kyai memotivasi para santri dengan ayat Al Qur'an dan Hadits tentang keutamaan menghafal Al Qur'an hingga kehidupan di akhirat kelak. Hal inilah yang membedakan motivasi belajar secara

umum dan motivasi belajar menghafal Al Qur'an dan pelajaran agama.

Dalam pelajaran umum, motivasi belajar semata-mata untuk tujuan kehidupan dunia, baik motivasi ekstrinsik maupun intrinsik. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri. Yang tergolong bentuk motivasi belajar ekstrinsik antara lain: (a) belajar demi memenuhi kewajiban, (b) belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan, (c) belajar demi memperoleh hadiah material yang dijanjikan, (d) belajar demi meningkatkan gengsi sosial, (e) belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting, (f) belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan jenjang/golongan administratif. Motivasi intrinsik; kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu. Misalnya, siswa belajar karena : (a) ingin mengetahui seluk-beluk suatu masalah, (b) ingin menjadi orang yang terdidik, (c) ingin menjadi ahli di bidang studi tertentu, (d) ingin menjadi orang yang kaya ilmu.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor pendukung kemampuan untuk menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang sebagai berikut.

Motivasi santri untuk menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang berasal dari keluarga khususnya orang tua, teman-teman sekolah atau sesama santri, guru, serta kyai pondok pesantren.

Pengetahuan dan pemahaman arti atau makna Al-Qur'an oleh santri didapatkan dari pembelajaran Tafsir Al Qur'an dari kitab Jalalain dan Tafsir Ibnu Katsir sebagai kitab rujukan memahami Al Qur'an dan Ilmu Nahwu dan Sharaf. Pembelajaran Tafsir ini tidak didapatkan di sekolah-sekolah umum.

Pengaturan dalam menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang yaitu mengaji 3 kali sehari, sema'an (membaca dan mendengarkan) Al Qur'an dengan sesama santri untuk saling membandingkan hafalan, muroja'ah (mengulang-ulang hafalan) dan musabahah (membaguskan bacaan) dengan cara mengaji di depan guru atau

kyai.

Fasilitas yang mendukung kemampuan Anda untuk menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang antara lain adalah asrama pondok, aula, ruang belajar untuk setoran hafalan, mushola, dan dekat masjid agung Kauman Semarang.

Otomatisasi hafalan Al Qur'an Anda dalam menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang yaitu santri menghafalkan ayat demi ayat, menambah hafalan setiap hari 1-2 halaman, tadarus (membaca dan mempelajari) dan muroja'ah (pengulangan hafalan) Al Qur'an dalam menghafal Al Qur'an yaitu dengan tadarus hingga 10 juz per hari sehingga memiliki otomatisasi hafalan dalam menghafal Al Qur'an.

Aplikasi menghafal Al Qur'an yang dilakukan santri di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang dalam bimbingan dan konseling yaitu pada kegiatan layanan bimbingan belajar. Untuk itulah perlu pendekatan bimbingan belajar dengan tujuan : (1) mengenali jati diri, siapa sebenarnya diri kita dan untuk apa kita diciptakan oleh Allah Yang Maha Pencipta, (2) Menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual (seimbang antara IQ, EQ dan SQ) agar hidup bahagia dan harmonis, (3) Meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kepercayaan diri, (4) Menyeimbangkan otak kiri-kanan, melejitkan daya ingat hingga beberapa kali lipat dari semula, (5) Menumbuhkan keberanian berbicara, agar tidak canggung lagi untuk berbicara di depan umum.

Faktor-faktor pendukung kemampuan santri dalam menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang meliputi: motivasi santri, pengetahuan dan pemahaman tentang Al-Qur'an oleh santri, pengaturan dalam menghafal Al Qur'an, fasilitas untuk menghafal Al Qur'an, dan proses

otomatisasi (*muraja'ah*) hafalan oleh santri dalam menghafal Al Qur'an.

Beberapa saran dari hasil penelitian ini adalah Motivasi santri untuk menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang perlu ditingkatkan dari segi instrinsik agar hafalan bertahan dan tidak hilang, pengetahuan dan pemahaman arti atau makna Al-Qur'an oleh santri perlu ditingkatkan dengan mempelajari kitab-kitab tafsir lain seperti tafsir Ibnu Katsier, pengaturan dalam menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Semarang perlu ditargetkan lebih cepat, yaitu 2 tahun, karena sebagian besar waktu mereka adalah untuk menghafal Al Qur'an, fasilitas yang mendukung kemampuan untuk menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Semarang perlu ditambah antara lain penggunaan peralatan audio MP3 dan Al Qur'an digital, perlu dilakukan pengembangan penelitian lebih lanjut tentang menghafal Al Qur'an dan implikasinya dalam layanan bimbingan dan konseling.

Daftar Pustaka

- Alfi, Muhammad Yaseen. 2002. Sebuah Pendekatan Linguistik Terapan untuk Meningkatkan Penghafalan Quran Suci: Saran untuk Merancang Kegiatan Praktek untuk Belajar dan Mengajar. College Pendidikan, Universitas King Saud, Riyadh, Arab Saudi
- Alfi, Muhammad Yaseen. 1423H. Sebuah Pendekatan Linguistik Terapan untuk Meningkatkan Penghafalan Al Quran Suci: Saran untuk Merancang Kegiatan Praktek untuk Belajar dan Mengajar. Riyadh: Jurnal Pendidikan Universitas King Saud, Riyadh, Arab Saudi.
- Moloeng L.J. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Winkel, WS. 2007. Psikologi Pengajaran. Jakarta: PT Gramedia.